

MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL DAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI SECARA QUR'ANI PADA TK MASYITOH MRANGGEN DEMAK

Fairuz Sabiq

IAIN Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Dliyaul Millah

UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia



Abstract: *DEVELOPING INTELLECTUAL, EMOTIONAL AND SPIRITUAL QUOTIENT OF EARLY CHILDHOOD IN QURAN'S PERSPECTIVE IN TK MASYITOH MRANGGEN DEMAK. Early childhood take an important and essential role to give a deep influence which underlies further development and education process of children. Education is the effective starting point in supplying fervent faith and piety to children, modern knowledge foundation, as well as holistic and comprehensive social and nationality concept. Thus, it is needed to apply Qur'anic education to develop childhood's Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), and Spiritual Quotient (SQ), as it applied by TK Masyitoh Mranggen Demak. By applying some Qur'anic methods, TK Masyitoh's teachers could synergize those three intelligences. So that, children could develop IQ, EQ, and SQ equally. Hopefully, those intelligences developments could supply children in taking up further development stages and could supply significant base in preparing children to have fervent faith, good moral, high intelligences, be intact person, and beneficial for society and state.*

Keywords: *Intelligence, Emotional, Spiritual Quotient, Early Childhood, Qur'anic Education*

A. Pendahuluan

Pendidikan pada masa kanak-kanak memegang peran penting dan

sangat esensial memberikan pengaruh yang sangat dalam, yang mendasari proses pendidikan dan perkembangan anak selanjutnya. Freud dalam Nurhayati (2011: 3) memandang usia lima tahun pertama pada masa kanak-kanak sebagai masa terbentuknya kepribadian dasar individu. Masa ini disebut dengan masa emas (*golden age*) perkembangan. Pada masa ini penuh dengan kejadian-kejadian yang penting dan unik (*a highly eventfull and unique period of life*) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Fernie (1988, dalam Suyadi dan Ulfah, 2013: 16) meyakini bahwa pengalaman-pengalaman belajar awal tidak akan pernah bisa diganti oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh, sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan ini diharapkan anak dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, yang mencakup aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, fisik, dan motorik.

Pendidikan menjadi *starting point* yang sangat efektif dalam membekali keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada anak-anak, fondasi pengetahuan modern, serta wawasan kemasyarakatan dan kebangsaan yang holistik dan komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pendidikan secara Qur'ani untuk mengembangkan kecerdasan anak usia dini baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Dengan demikian, melalui pendidikan anak usia dini secara Qur'ani, dapat menciptakan kepribadian individu yang sukses dunia akhirat. Karena, pada usia dini itulah anak baru mengenal dunianya, sehingga pendidikan tersebut sangat membekas dalam jiwa, menajamkan akal, dan membeningkan nurani.

Pendidikan secara Qur'ani ini banyak dikembangkan oleh lembaga pendidikan anak usia dini seperti playgroup, kelompok bermain (KB), taman kanak-kanak (TK), maupun *Raudhatul Athfal (RA)* di Indonesia. Salah satu lembaga anak usia dini yang menerapkan pendidikan secara Qur'ani adalah TK Masyitoh Mranggen Demak di mana penulis melakukan penelitian.

B. Pembahasan

1. Profil TK Masyitoh Mranggen Demak

TK Masyitoh terletak di jalan Suburan Timur Mranggen Demak 59567. TK ini berdiri pada tahun 1967. TK Masyitoh adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

Visi dan misi TK Masyitoh yakni: 1) membentuk akidah yang benar (*salimul aqidah*) dan berakhlak mulia, 2) membentuk keilmuan dan pengetahuan dasar anak secara menyeluruh, 3) membentuk jiwa sosial dan nasionalisme anak, 4) menanamkan dasar-dasar *leadership* pada anak, dan 5) mengembangkan aspek intelektual, emosional, fisik, dan spiritual anak.

Pada dasarnya, program-program di TK Masyitoh mengembangkan kemampuan dasar dan membentuk sikap dasar atau perilaku. Berikut adalah program-program unggulan TK Masyitoh:

- a. *Program Diniyah Khusus*; 1) Kalimat Tauhid, 2) Kalimat Thayyibah, 3) Shalawat, 4) Asma'ul Husna, 5) Praktik Wudhu, 6) Manasik Shalat, 7) Pengenalan Huruf Hijaiyyah, 8) Pengenalan surat-surat pendek, 9) Doa sehari-hari.
- b. *Program Kemampuan Dasar*; 1) Pengenalan Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris, 2) Motorik Halus, 3) Motorik Kasar, 4) Daya Pikir, 5) Pengamatan.
- c. *Program Pembiasaan (Practical Life)*; 1) Meletakkan sepatu/sandal pada tempatnya, 2) Mencuci tangan dan berdoa sebelum makan, 3) Membuang sampah pada tempatnya, 4) Menggosok gigi, 5) Shalat berjamaah.
- d. *Program Tema*; 1) Aku Anugerah dari Allah, 2) Air Karunia Allah, 3) Makanan dan Minuman Halal Rizki dari Allah, 4) Tanaman dan Hewan Ciptaan Allah, 5) Langit yang Luas Kebesaran Allah, 6) Kota yang Indah dan Ramai Karunia Allah.

Program-program tersebut disampaikan dengan multi metode dan dikemas dalam nuansa Islam. TK Masyitoh merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang juga menerapkan pendekatan sentra dalam pembelajarannya. Program pengenalan sentra ini terdiri dari: sentra persiapan, sentra bahan alam dan kreativitas, sentra balok, sentra seni dan olah tubuh, dan sentra ibadah.

Kelas belajar dalam TK Masyitoh terdiri dari TK A dan TK B. Jadwal kegiatan dimulai dari jam 08.00 sampai dengan jam 11.00. Kegiatan pembelajarannya adalah *free learning* (motorik halus; mengaji, membaca, menulis), *opening* (ikrar, hafalan doa, surat-surat pendek), penyampaian tema, bermain di sentra, *snack time*, istirahat dan *closing*.

Kegiatan pada TK Masyitoh terbagi atas kegiatan awal, kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan tahunan, dan kegiatan karyawisata. Kegiatan awal terdiri dari masa adaptasi dan sosialisasi (merupakan kegiatan yang dilakukan setiap memasuki tahun ajaran baru dimana anak-anak boleh ditunggu oleh orang tua mereka paling lama dua

minggu) dan masa orientasi sentra (yakni anak-anak dikenalkan dengan sentra dan mengenal aturan main di sentra.

Kegiatan harian terdiri dari bermain bebas (*free learning*), bermain terpimpin (pengembangan motorik kasar), hafalan surat dan doa, mengenal huruf dan kosakata, bermain di sentra, makan snack bersama, gosok gigi bersama, istirahat/bermain di area playground, pengondisian pulang.

Kegiatan mingguan meliputi bermain di sentra ibadah (praktik wudhu, manasik shalat, mengaji, mengenal cerita-cerita Islam), *brain gym*, kunjungan ke perpustakaan, celengan infaq. Kegiatan bulanan seperti UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah), dan laporan observasi siswa.

Kegiatan tahunan meliputi *family day* (kegiatan bersama keluarga), *parenting education*, bakti sosial (kunjungan ke panti asuhan), pentas seni dan *akhirus sanah*. Sedangkan kegiatan *field trip*/ karyawisata antara lain kunjungan ke pabrik susu/ kebun binatang, kunjungan ke puskesmas, kunjungan ke pasar tradisional, kunjungan ke kantor pos, kunjungan ke taman edukasi, dan kunjungan ke pondok pesantren.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Solehuddin (2000: 56, dalam Nurhayati, 2011: 4) secara garis besar terdapat lima fungsi utama pendidikan anak usia dini, yaitu untuk: 1) pengembangan potensi, 2) penanaman dasar-dasar akidah dan keimanan, 3) pembentukan dan pembiasaan perilaku-perilaku yang diharapkan, 4) pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan, serta 5) pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.

Sedangkan menurut Suyanto (2005, dalam Suyadi dan Ulfah, 2013: 19) tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*The whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Manusia utuh dalam pandangan Islam disebut dengan *insan kamil* atau manusia sempurna. Untuk menjadi manusia sempurna atau utuh, harus terpelihara fitrah dalam dirinya. Fitrah adalah konsep Islam tentang anak, di mana anak dipandang sebagai makhluk unik yang berpotensi positif.

mengenal dunia. Anak-anak belum mengetahui tatakrama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Mereka juga baru mulai belajar berkomunikasi dan memahami orang lain. Oleh karena itu, anak perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Anak-anak perlu dituntun untuk menguasai kemampuan-kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta mereka.

Menurut Carolyn Triyon dan J.W. Lilienthal (Hildebrand, 1986: 45, dalam Moeslichatoen, 2004: 4), tugas-tugas perkembangan masa kanak-kanak awal yang harus dijalani anak TK adalah: 1) berkembang menjadi pribadi yang mandiri, 2) belajar memberi, berbagi, dan memperoleh kasih sayang, 3) belajar bergaul dengan anak lain, 4) mengembangkan pengendalian diri, 5) belajar bermacam-macam peran orang dalam masyarakat, 6) belajar untuk mengenal tubuh masing-masing, 7) belajar menguasai keterampilan motorik halus dan kasar, 8) belajar mengenal lingkungan fisik dan mengendalikan, 9) belajar menguasai kata-kata baru untuk memahami anak/orang lain, serta 10) mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan.

3. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam

Islam memandang pendidikan sebagai upaya peningkatan potensi spiritual dalam membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh tetapi juga menjadikan anak tersebut berilmu pengetahuan dan berteknologi, juga berketerampilan dan berpengalaman sehingga ia menjadi orang yang mandiri berguna bagi dirinya, agama, orang tua serta negaranya.

Para pakar pendidikan, seperti Zakiah Daradjat, mengemukakan tentang tujuan pendidikan Islam untuk mewujudkan seseorang menjadi *insan kamil* dengan pola taqwa setelah mengalami pendidikan secara keseluruhan (Daradjat, 1996: 26).

Sedangkan menurut Muhaimin dan Mujib (1993: 164-166) bahwa tujuan pendidikan Islam berfokus pada tiga dimensi, yaitu 1) terbentuknya insan kamil (manusia universal, conscience) yang mempunyai wajah-wajah Qur'ani, 2) terciptanya insan kaffah yang mempunyai dimensi-dimensi

religius, budaya, dan ilmiah, serta 3) penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai warasatul ambiya' dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Sedangkan pendidikan usia dini dalam perspektif pendidikan Islam adalah usaha membantu anak agar fitrah yang disebut dengan kecakapan/*ability* baik fisik maupun non fisik itu dapat dibantu perkembangannya sejak dini. Pendidikan usia dini dapat dimaknakan sebagai semua proses yang mengarah pada bantuan pemeliharaan jiwa manusia untuk selalu berada dalam kemaslahatan hidup baik di dunia maupun di akhirat, dan membantu agar fitrah yang merupakan kecakapan potensial yang dibawa sejak kelahirannya dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ketentuan dalam syari'at Islam. Sebagaimana sabda Rasul (Muslim, 1988: 458) berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi” (HR. Muslim).

Meskipun anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya serta tidak mengetahui apa-apa, tetapi ia lahir dalam keadaan fitrah, yakni suci dan bersih dari segala macam keburukan. Karenanya untuk memelihara sekaligus mengembangkan fitrah yang ada pada anak, orang tua berkewajiban memberikan didikan positif kepada anak sejak usia dini atau bahkan sejak lahir.

Dalam mendukung perkembangan anak pada usia-usia selanjutnya, termasuk pada usia dini, yang menjadi kewajiban orang tua adalah memberikan didikan positif terhadap anak-anaknya, sehingga anak-anaknya tersebut tidak menjadi/mengikuti ajaran Yahudi, Nasrani atau Majusi, melainkan menjadi muslim yang sejati. Mendidik anak dalam pandangan Islam, merupakan pekerjaan mulia yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua, hal ini sejalan dengan sabda Rasul (At-Tirmizi, TT: 227):

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى عَنْ نَاصِحٍ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَوَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ

bersedekah dengan satu sha” (HR. Tirmidzi).

Ruang lingkup pendidikan anak menurut Islam secara garis besar dibagi menjadi lima, yaitu:

a. *Pendidikan Keimanan*

Tujuan pendidikan dalam Islam yang paling hakiki adalah mengenalkan anak kepada Allah SWT. Mengenalkan dalam arti memberikan pembelajaran tentang keesaan Allah SWT, kewajiban manusia terhadap Allah dan aspek-aspek aqidah lainnya.

b. *Pendidikan Akhlak*

Allah mengutus Nabi Muhammad kepada umat manusia adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Pendidikan akhlak penting untuk diberikan pada anak usia dini, hal ini senada dengan sabda Rasulullah Saw (At-Tirmizi, TT: 1875):

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْزَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلٍ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ

Artinya: “Tidaklah ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya daripada akhlak yang baik” (HR. Tirmidzi).

Dalam hadis lain Rasul bersabda (Al-Quzwaini, TT: 597):

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya: “Muliakanlah anak-anakmu dan ajarkanlah mereka budi pekerti yang baik” (HR. Ibnu Majah).

c. *Pendidikan Intelektual*

Menurut kamus Psikologi istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu proses kognitif/berpikir, atau kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak.

d. *Pendidikan Fisik*

Pendidikan fisik dilakukan dengan memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur dan aktivitas yang cukup agar pertumbuhan fisiknya baik dan mampu melakukan aktivitas seperti yang disunahkan Rasulullah: “*Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang dan menunggang kuda*” (HR. Thabrani).

e. *Pendidikan Psikis*

Upaya dalam melaksanakan pendidikan psikis terhadap anak antara lain: 1) memberikan kebutuhan emosi, dengan cara memberikan kasih sayang, pengertian, berperilaku santun dan bijak, 2) menumbuhkan rasa percaya diri, serta 3) memberikan semangat tidak melemahkan.

4. Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Anak Usia Dini

Tujuan pembangunan pendidikan anak usia dini di Indonesia adalah untuk mengantarkan anak Indonesia menjadi insan yang cerdas komprehensif. Program pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk investasi pengembangan sumber daya manusia di mana kelak akan menjadi penggerak pembangunan bangsa dan negara menuju kehidupan yang lebih baik.

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu unik, yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan, dan dukungan kepada anak. Agar para pendidik dapat melakukan dengan optimal. Selain pembentukan sikap dan perilaku yang baik, anak juga memerlukan kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tuntutan masa kini dan masa datang. Sehubungan dengan itu maka program pendidikan dapat mencakup bidang pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar yang keseluruhannya berguna untuk mewujudkan manusia sempurna yang mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan mempunyai bekal untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Oleh karenanya, kurikulum untuk anak usia dini sebaiknya memperhatikan beberapa prinsip. *Pertama*, berpusat pada anak, artinya anak merupakan sasaran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. *Kedua*, mendorong perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sebagai dasar pembentukan pribadi manusia yang utuh. *Ketiga*, memperhatikan perbedaan anak, baik perbedaan keadaan jasmani, rohani, kecerdasan dan tingkat perkembangannya. Pengembangan program harus memperhatikan kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Program*) (Halim, 2001: 25).

Acuan menu pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini telah mengembangkan program kegiatan belajar anak usia dini. Program tersebut dikelompokkan dalam enam kelompok usia, yaitu lahir-1 tahun, 1-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun dan 5-6 tahun. Masing-masing kelompok

usia dibagi dalam enam aspek perkembangan yaitu: perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni dan kreativitas (Depdiknas, 2002: 21).

Masing-masing aspek perkembangan tersebut dijabarkan dalam kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator. Indikator-indikator kemampuan yang diarahkan pada pencapaian hasil belajar pada masing-masing aspek pengembangan, disusun berdasarkan tujuh kecerdasan anak seperti yang dikemukakan Howard Gardner, seorang profesor pendidikan dan psikologi dari Harvard University Amerika Serikat, dalam bukunya *Frames of Minds* tahun 1983 tentang *Theory of Multiple Intelligence* (Campbell dkk, 2004: 2-3):

- a. Kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*) yang dapat berkembang bila dirancang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi, dan bercerita.
- b. Kecerdasan logika-matematika (*logical-mathematical intelligence*) yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung, mengukur, menganalisis data, mempertimbangkan proporsi dan hipotesis, dan menyelesaikan operasi-operasi matematis.
- c. Kecerdasan spasial (*spatial intelligence*) yaitu kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui kegiatan bermain balok-balok dan bentuk-bentuk geometri melengkapi *puzzle*, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi).
- d. Kecerdasan kinestik tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*) yang dirangsang melalui kegiatan-kegiatan seperti melakukan gerakan yang teratur, tarian, olahraga, dan terutama gerakan tubuh.
- e. Kecerdasan musikal (*musical intelligence*) yang dapat dirangsang melalui irama, nada, melodi, ritme, berbagai bunyi, dan tepuk tangan.
- f. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerjasama, bermain peran, dan memecahkan masalah, serta menyelesaikan konflik.
- g. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk kontrol diri dan disiplin.

Menurut Boediono (Depdiknas, 2002: 10), terdapat dua kecerdasan lagi yang mempengaruhi aspek perkembangan anak usia dini, yakni:

- a. Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) yaitu mencintai keindahan dan alam. Kecerdasan ini dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan dan matahari
- b. Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yakni kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan yang dapat dirangsang melalui kegiatan-kegiatan yang diarahkan pada penanaman nilai-nilai moral dan agama.

Kecerdasan-kecerdasan tersebut merupakan dasar bagi perumusan kompetensi, hasil belajar dan kurikulum pembelajaran pada anak usia dini. Kesembilan kecerdasan tersebut berperan dalam keberhasilan hidup seseorang. Hal ini diyakini karena keberhasilan dan kesuksesan seseorang tidak hanya karena ia mempunyai IQ (*Intelligence Quotient*) yang tinggi, tetapi juga harus didukung dengan EQ (*Emotional Quotient*) dan juga SQ (*Spiritual Quotient*).

5. Implementasi Pembelajaran secara Qur'ani di TK Masyitoh

Pendidikan anak usia dini memiliki peran sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Taman kanak-kanak sebagai salah satu pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar memiliki kelompok sasaran anak usia 4-6 tahun dimana seluruh aspek perkembangan kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ) tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Hal itu dapat terjadi jika dilakukan upaya pengembangan melalui pendidikan yang baik.

Memahami bahwa anak adalah pribadi yang unik, maka TK Masyitoh menerapkan sistem pendidikan yang terintegrasi. Pendidikan yang memadukan antara pengelolaan kurikulum nasional dengan kurikulum Qur'ani khas TK Masyitoh. Karakteristik sistem pendidikan di TK Masyitoh antara lain: 1) paradigma spiritual, meliputi seluruh aspek pembelajaran, 2) mencermati serta memahami potensi *multiple intelligence* pada diri anak dalam proses pembelajaran, 3) menerapkan sistem pembelajaran yang menyeluruh, meliputi aspek intelektual, emosional, fisik, dan spiritual, 4) mengikutsertakan keterlibatan orang tua dalam pendidikan di rumah, 5) menanamkan wawasan anak untuk mengarah ke perspektif internasional tanpa harus kehilangan identitas lokal mereka.

Kurikulum TK Masyitoh didesain dengan menerapkan sistem transformasi holistik, yakni menyeimbangkan antara pembentukan sikap dasar (kepribadian) dan pengembangan kemampuan dasar serta mengkaji

dari berbagai sumber. Dengan menggunakan prinsip *enjoyful learning* yang bernapaskan al-Qur'an dalam penerapan pembelajaran dan dengan tetap mengembangkan potensi IQ, EQ, serta SQ, diharapkan anak berkembang menjadi anak yang berakhlak mulia.

a. *Program pembentukan sikap dasar (kepribadian)*

Program ini dimaksudkan untuk menanamkan sikap dasar yang harus dimiliki oleh anak didik yang nantinya membentuk kepribadian melalui: penciptaan pembelajaran yang kondusif dan merangsang anak untuk belajar, pemberian contoh atau teladan, pemberian kesempatan pada anak, pemberian motivasi bagi anak, dan pemberian bimbingan secara kontinu berkesinambungan.

Pembentukan sikap dasar meliputi beberapa hal, yakni 1) moral dan agama Islam, 2) sosial-emosional, dan 3) kemandirian. Dengan pembentukan sikap dasar dalam moral dan agama Islam, anak diharapkan mempunyai dasar menjadi anak shalih serta berakhlak mulia, dapat mengucapkan doa pendek, dapat meniru tingkah laku orang dewasa dalam beribadah. Dengan pembentukan sikap dasar dalam aspek sosial-emosional, anak diharapkan terbiasa untuk menolong dan dapat berhubungan dengan orang lain, mengenal peraturan dan terbiasa menerapkan kedisiplinan, serta menanamkan kebiasaan baik dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembentukan sikap dasar melalui kemandirian, anak diharapkan mempunyai tanggung jawab terhadap diri dan barang-barang miliknya, serta mampu melakukan sendiri tugas-tugas yang diberikan.

b. *Program pengembangan kemampuan dasar*

Program ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak didik seperti kemampuan bahasa, kognitif, fisik, dan seni. Dengan pengembangan bahasa, anak diharapkan mampu bereaksi terhadap suara, perkataan, dan percakapan dengan orang lain, serta mampu mengucapkan dan membicarakan benda yang secara fisik tidak tampak. Dengan pengembangan kognitif, anak diharapkan mampu mengenal dan memahami berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari, mampu menggunakan logika dasar, dan ingin tahu segala jawaban dari semua pertanyaan pendek. Dengan pengembangan fisik, anak mampu menggerakkan anggota tubuhnya untuk kelenturan otot dan latihan keseimbangan. Pengembangan fisik anak terdiri atas motorik halus dan kasar. Salah satu ciri motorik halus anak usia playgroup dan TK adalah sudah mampu memegang benda-benda kecil dengan menggunakan ibu jari dan jari telunjuk. Sedangkan pada motorik kasar,

anak menikmati gerakan-gerakan sederhana seperti melompat, berlari, dan lain sebagainya. Dengan pengembangan seni, anak diharapkan dapat menggerakkan tubuhnya untuk melakukan berbagai gerakan sesuai irama musik, mencipta beberapa kreasi seperti yang dicontohkan; misalnya menyanyi, menari, bermain musik, dan lain sebagainya.

Pengetahuan serta pemahaman yang baik akan tugas perkembangan anak sesuai dengan usianya merupakan dasar penyusunan dan penerapan kurikulum atau program di TK Masyitoh, sehingga diharapkan potensi yang ada dalam diri anak dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan fitrahnya.

Kurikulum di TK Masyitoh disusun dan diprogramkan berdasarkan tujuan dan target yang ingin dicapai yang terdiri dari kurikulum Diknas/Depag dan kurikulum khas TK Masyitoh. Kurikulum Diknas/Depag disusun untuk mengembangkan potensi diri anak sesuai dengan usia perkembangannya. Perpaduan program belajar Diknas/Depag meliputi perkembangan moral dan nilai-nilai agama, sosial-emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni.

Sedangkan kurikulum khas TK Masyitoh disusun guna melengkapi serta mendukung kurikulum Diknas/Depag, meliputi: 1) kecerdasan spiritual; terprogram dalam kegiatan shalat berjamaah, berwudlu, tata cara beribadah dan berdoa, pondok Ramadhan, pengenalan sang Pencipta sesuai tingkat pemahaman anak, dan lain sebagainya, 2) kecerdasan emosional; termasuk didalamnya empati, sosialisasi, berbagi dan lain sebagainya yang terprogram dalam kegiatan penyambutan anak, kegiatan santunan kepada anak yatim dan orang miskin, bermain bersama, makan bersama, peringatan hari besar Islam, kegiatan pendisiplinan anak seperti menaruh sepatu dan tas pada tempatnya dan lain-lain, serta 3) kecerdasan intelektual dan kreativitas; terprogram dalam kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas, studi wisata dan eksperimen, dan lain sebagainya.

Pembelajaran di TK Masyitoh mengacu pada sistem yang disebut sentra dan lingkaran (*centers and circles time*). Program sentra ini terdiri dari: sentra persiapan, sentra bahan alam dan kreativitas, sentra balok, sentra seni dan olah tubuh, dan sentra ibadah. Dalam sentra persiapan kegiatan yang dilaksanakan adalah persiapan membaca permulaan, menulis permulaan serta berhitung permulaan. Sentra ini mendorong kemampuan intelektual anak, gerakan otot halus, koordinasi mata-tangan. Bahan yang ada pada sentra ini adalah buku-buku, kartu kata, kartu huruf, kartu angka dan bahan-bahan untuk kegiatan menyimak, bercakap-cakap dan persiapan

menulis serta berhitung. Sentra ini bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif dan keaksaraan.

Sentra Bahan Alam dan kreativitas memerlukan bahan-bahan seperti daun, ranting, kayu, tanah liat, pasir, air, batu, lilin, kain, krayon, cat air, biji-bijian dan lain-lain. Sentra ini memfasilitasi anak untuk mengembangkan dan memperluas pengalaman bermain sensorimotor dengan memberikan banyak kesempatan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi bahan-bahan alami dalam mengembangkan kreativitas dan kematangan motorik halus yang diperlukan dalam proses kesiapan menulis, keterampilan berolahraga dan menstimulasi system kerja otak anak, membangun pemahaman akan batasan dan sebab-akibat, serta memperluas pengalaman dalam mewujudkan ide, gagasan dan pengalaman yang dimiliki anak ke dalam karya nyata (hasil karya) melalui metode proyek. Tujuan sentra ini untuk membangun kreativitas, sensorimotor, dan kerjasama anak.

Sentra balok berisi berbagai macam balok dalam berbagai bentuk, ukuran, warna dan tekstur. Di sentra ini, anak belajar banyak hal dengan cara menyusun/ menggunakan balok, melatih memahami bentuk tiga dimensi, memahami konsep keseimbangan bangunan, melatih fisik dan motorik kasar, mengembangkan kemampuan logika matematika/berhitung permulaan, kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Sentra ini juga bertujuan merangsang kemampuan konstruksi, imajinasi, prediksi, presisi, akurasi, geometri, dan matematika.

Sentra seni dan olah tubuh bertujuan mengembangkan jiwa seni, kehalusan rasa, dan motorik kasar. Bahan-bahan yang diperlukan seperti alat-alat musik; gamelan, angklung, pianika, dll., peralatan olah raga; bola, raket, tali karet, dll., serta peralatan seni lukis atau menggambar; krayon, cat air, pensil warna, kanvas, kain, kertas gambar, dll.

Sentra ibadah bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan sehari-hari melalui praktek ibadah sederhana seperti praktek sholat, wudlu, mengaji, hafalan surat dan doa, membaca asmaul husna, bercerita tentang kisah nabi dan rasul, dll. Bahan-bahan yang diperlukan seperti mukena, sajadah, sarung, peci, al-Qur'an, buku mengaji (Iqro'/Qira'ati), buku kisah nabi dan rasul, dll.

Perlakuan dan budaya yang diterapkan di TK Masyitoh di samping yang telah masuk dalam kurikulum kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Penyambutan dan pemulangan siswa yang bertujuan menumbuhkan afeksi, rasa aman, dan kedekatan dengan anak.

- b. Mengucapkan salam saat bertemu dengan orang lain yang bertujuan untuk menanamkan sopan santun, menghormati orang lain, dan mengembangkan sosialisasi masyarakat.
- c. Meletakkan tas di *locker* yang bertujuan menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada anak.
- d. Berdoa sebelum belajar, sebelum makan, dan sebelum pulang yang bertujuan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual anak.
- e. Berbaris, antri, cucitangan sebelum makan yang bertujuan menumbuhkan kedisiplinan, kemampuan sikap sabar, dan menahan diri serta semangat hidup bersih dan sehat.
- f. Makan bekal bersama yang bertujuan menumbuhkan kemandirian, mau berbagi, dan semangat kebersamaan.
- g. Gosok gigi yang bertujuan menumbuhkan kemandirian dan semangat hidup bersih dan sehat.
- h. Shalat berjamaah yang bertujuan menumbuhkan kecerdasan spiritual.
- i. Mengenal al-Qur'an melalui mengaji dan menghafal surat pendek yang bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan pada al-Qur'an.
- j. Melepas, menata, dan memakai sepatu sendiri serta meletakkan sandal pada tempatnya bertujuan menumbuhkan kemandirian dan kedisiplinan.

6. Pengembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual secara Qur'ani di TK Masyitoh

Pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara Qur'ani sangatlah penting bagi anak. Hal tersebut merupakan dasar bagi keberhasilan anak menuju perkembangan selanjutnya. Kecerdasan intelektual (IQ) adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional, kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan emosi seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdo'a, sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Dengan demikian, IQ, EQ & SQ adalah perangkat yang bekerja dalam satu kesatuan sistem yang saling terkait (interconnected) di dalam diri anak, sehingga tidak mungkin juga dipisah-pisahkan fungsinya.

a. *Pengembangan Kecerdasan Intelektual (IQ)*

Manusia dibekali Allah SWT intelektual yang cerdas. Di antaranya daya ingat yang tajam, sistematika dalam berpikir dan merumuskan persoalan, menyikapi persoalan secara simpel dan lain sebagainya, seperti kemampuan umat Islam menghafal Al Qur'an dan Hadits serta rumusan berpikir dalam ilmu mantiq. Keistimewaan ini karena kasih sayang Allah SWT pada orang-orang mukmin. Keimanan yang bersemayam dalam dada mukmin menghantarkan mereka memiliki kecerdasan intelektual. Rasul SAW memberikan indikator orang yang cerdas intelektualnya adalah konsentrasi pada satu titik yang jelas, berpikir cerdas sehingga tidak mudah tertipu dan selalu dalam keadaan siap siaga. Kecerdasan intelektual juga akan memberikan jalan keluar ketika menghadapi kondisi sulit. Bentuknya dapat berupa alternatif pemecahan yang beragam dan melalui cara yang ringan dan lain sebagainya.

Kecerdasan intelektual bagi anak dapat dikembangkan dan dapat dilatih agar semakin maju. Dengan berbagai latihan dapat membantu anak untuk mengembangkan kecerdasan intelektual mereka (Suparno, 2004: 67). Kecerdasan intelektual dapat diasah dari segi yang berbeda-beda. Misalnya segi linguistik, guru dapat membantu mengembangkan kemampuan berbahasa (linguistik) anak baik secara tertulis maupun lisan. Kemampuan berbahasa lisan anak dapat dikembangkan dengan membaca, terutama hal-hal atau cerita yang digemari anak, sehingga anak semakin gemar membaca. misalnya lagi dari segi logika matematika, guru dapat membantu mengembangkan kemampuan anak dengan beberapa latihan, seperti belajar berhitung, mengurutkan bilangan, memberikan permainan-permainan yang mempunyai pola, dan lain sebagainya.

Di dalam pembelajaran TK Masyitoh yang berbentuk sentra, anak belajar dengan model tema. Setiap tema disajikan dalam intelegensi yang berbeda yang secara khusus masuk ke dalam masing-masing sentra tersebut. Anak dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok belajar berpindah dari satu sentra ke sentra yang lain.

Salah satu pembelajaran yang diobservasi oleh penulis di TK Masyitoh adalah ketika anak belajar dengan tema "Mengenal bentuk lingkaran". Tujuan pembelajaran ini adalah mengenalkan anak berbagai bentuk benda yang berwujud lingkaran. Setiap sentra menyediakan kegiatan untuk membantu anak belajar mengenal bentuk lingkaran.

Di sentra persiapan, anak membandingkan lingkaran mana yang besar dan mana yang kecil, mengelompokkan lingkaran yang berwarna

sama, mengurutkan lingkaran dari yang paling kecil sampai yang paling besar (inteligensi logika matematika). Di sentra ini, anak juga belajar membaca cerita tentang bumi ciptaan Allah swt. yang berbentuk lingkaran, serta belajar menuliskan cerita tentang bumi itu bulat (inteligensi linguistik).

Di sentra bahan alam dan kreativitas, anak membuat benda yang berbentuk lingkaran dari tanah liat yang diberi warna berbeda dan nama benda tersebut (inteligensi ruang-visual, kinestetik tubuhi). Ada anak yang membuat bola (dengan tanah liat yang berwarna kuning), membuat kue donat (dengan tanah liat berwarna coklat), dan membuat telur asin (dengan tanah liat berwarna biru).

Di sentra balok, anak bersama-sama mengumpulkan balok-balok dan menyusunnya menjadi berbagai lingkaran yang berbeda warna dan ukuran (inteligensi spasial, interpersonal, ruang-visual, kinestetik tubuh).

Di sentra seni dan olah tubuh, anak diajak membuat lingkaran dengan bergandengan tangan. Sambil bernyanyi lingkaran-lingkaran dipandu oleh guru, anak bergerak maju dan mundur untuk membentuk lingkaran besar dan lingkaran kecil (musikal, intrapersonal, kinestetik tubuh).

Di sentra ibadah, anak mendengarkan guru bercerita tentang bumi ciptaan Allah swt. Bumi adalah salah satu bukti bahwa Allah adalah Sang Maha Pencipta yang telah menciptakan bumi serta isinya. Cerita ini dapat menambah keimanan anak akan Tuhannya (inteligensi spiritual).

Dengan pembelajaran sentra, anak-anak TK Masyitoh dapat mengembangkan intelegensi mereka. Anak-anak TK Masyitoh dilatih untuk menggunakan akal mereka dalam setiap kegiatan untuk mencapai tujuan agar mereka kelak dapat berpikir kreatif, sistematis, kritis analitis dan inovatif. Akal anak perlu dididik untuk dibimbing dan diarahkan sejalan dengan ajaran agama Islam, sehingga di kala dewasa mereka akan mencapai tujuan kesejahteraan dua dimensi yaitu lahir dan batin, duniawi dan ukhrawi.

Dalam konteks tersebut, maka menjadikan keimanan kepada ke-Esaan Allah swt. sebagai landasan dasar bagi pendidikan akal anak merupakan sesuatu yang wajib dilakukan tidak hanya guru tetapi juga orang tua sebagai pendidik dan pembimbing mereka. Karena, hal tersebut akan memiliki dampak positif serta implikasi yang sangat luas terhadap perkembangan jiwanya. Keimanan kepada Allah swt. perlu digali dan diangkat lagi ke permukaan untuk dijadikan tauladan bagi pelaksanaan proses pendidikan anak yang hidup di era global. Allah swt.

telah menjelaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu adalah dalam kedudukan yang sama pentingnya, yakni dalam surat al- Mujadalah ayat 11 yang artinya: “Allah mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu dengan beberapa derajat” (QS. Al Mujadalah: 11).

b. *Pengembangan Kecerdasan Emosional (EQ)*

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa kecerdasan emosi yang berintikan pada kemampuan mengendalikan diri dan kemampuan merasakan perasaan orang lain atau empati dipercayai oleh para psikolog sebagai sebuah kemampuan yang akan mampu menolong manusia untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Sementara itu, pendidikan Islam adalah sebagai salah satu perangkat dalam mentransfer nilai-nilai dari ajaran-ajaran Islam yang memiliki tujuan luhur, yakni membentuk pribadi muslim yang bertakwa dan memiliki kualitas sabar dan teruji dalam berbagai hal. Untuk itu, pendidikan Islam beserta seperangkat teori-teori, materi dan metodenya harus mampu melahirkan generasi-generasi yang cakap secara emosi atau memiliki emosi yang cerdas.

Sebagus apapun sebuah konsep ilmu, jika cara penyampaianya kurang tepat, maka hasilnya pun kurang optimal. Oleh karena itu diperlukan metode yang tepat agar apa yang disampaikan mencapai hasil yang baik bahkan maksimal. Dalam penerapannya, TK Masyitoh mensinergikan kecerdasan emosional anak didik melalui metode pendidikan Islam menurut Abdullah Nasih Ulwan (Musthofa, 2007: 95), yakni pendidikan dengan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan perhatian atau pengawasan, serta metode pendidikan hukuman.

Pendidikan dengan keteladanan diterapkan oleh guru-guru TK Masyitoh dengan memberikan contoh perilaku yang baik seperti sabar, tolong-menolong, jujur, dan menghindari perilaku yang buruk seperti berbohong, acuh tak acuh, ingkar janji dan lain sebagainya. Pendidikan keteladanan diawali dengan pengucapan salam guru TK masyitoh yang selalu disambut jawaban salam oleh anak-anak TK Masyitoh. Sikap guru yang memaafkan juga akan ditiru oleh anak-anak TK Masyitoh untuk saling memaafkan terhadap kawannya apabila berbuat kesalahan. Guru TK Masyitoh selalu menunjukkan sikap kasih sayang dan welas asih agar anak-anak TK Masyitoh pun memiliki sifat kasih sayang dan welas asih kepada sesama. Anak-anak pun diperkenalkan dengan figur Rasulullah sebagai suri teladan utama orang muslim. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam surat al ahzab ayat 21 yang artinya: “Sesungguhnya

telah ada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al Ahzab: 21).

Pendidikan dengan pembiasaan yang diterapkan guru TK Masyitoh yakni dengan membiasakan anak untuk mulai melakukan hal-hal yang baik seperti menaruh sepatu/sandal pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan dan berdoa sebelum makan, mengucapkan dan menjawab salam, berjabat tangan ketika datang dan pulang sekolah, menggosok gigi setelah makan, membereskan kembali mainan dan menaruh ke tempat semula, serta membaca doa-doa, surat pendek dan asmaul husna. Pembiasaan tersebut akan terus melekat pada diri anak sehingga melatih anak untuk disiplin dan mandiri yang merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional.

Pendidikan dengan nasihat dilakukan guru TK Masyitoh dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Menurut Abdullah Nasih Ulwan dengan nasihat yang tulus akan berpengaruh terhadap jiwa anak sehingga mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang mendalam (Musthofa, 2007: 101). Guru TK Masyitoh menerapkan metode nasihat ini dengan berbagai cara, antara lain dilakukan dengan menyenangkan, dengan lemah lembut, melalui cerita atau perumpamaan, dengan sederhana dan dengan humor agar anak tidak bosan, serta dengan gerak tangan dan gambar. Nasihat dapat diberikan dengan sabar dan kasih sayang yang merupakan kunci dari kecerdasan emosional.

Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan dilakukan guru TK Masyitoh dengan mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan anak baik secara mental maupun sosial. Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan ini bisa memberikan hasil yang positif, karena anak kecil memiliki kecenderungan kepada kebaikan, kesiapan fitrah, kejernihan jiwa sehingga sangat mudah untuk dibimbing kepada sikap dan tingkah laku yang berkaitan dengan kecerdasan emosi; yakni menjadi baik terutama mental, moral, dan spiritualnya. Menurut Abdullah Nasih Ulwan hal ini bisa diperoleh apabila tersedia faktor pendidikan yang Islami dan lingkungan yang baik dan kondusif (Musthofa, 2007: 103).

Pendidikan dengan hukuman dan hadiah juga diterapkan di TK Masyitoh. Pendidikan dengan hukuman berfungsi sebagai pencegah,

yakni ketentuan hukuman diadakan agar dapat dicegahnya perbuatan yang tidak mencerminkan kecerdasan emosi, agar anak terhindar dari dampak negatif yang diakibatkan oleh luapan emosi yang tak terkendali. Guru TK Masyitoh memberikan hukuman kepada anak secara proporsional, karena anak berbeda dengan orang dewasa, maka hukumannya pun hanya berupa teguran dan tidak melakukan hukuman fisik terhadap anak. Pelaksanaan hukuman ini juga diimbangi dengan pemberian hadiah, seperti apabila anak melakukan perbuatan terpuji yang mencerminkan kecerdasan emosi maka guru TK Masyitoh memberikan hadiah berupa permen, susu kotak, snack, ataupun hanya sekedar pujian, tepuk tangan, dan acungan jempol.

c. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ)*

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi, karena ia bisa menjembatani dan lebih memfungsikan dua kecerdasan lain yaitu IQ dan EQ secara lebih efektif. Hubungan ketiganya dapat dikatakan saling membutuhkan dan melengkapi. Namun jika hendak dibedakan, maka SQ merupakan prima causa dari IQ dan EQ. Kecerdasan spiritual mengajarkan interaksi manusia dengan al-Khaliq, sementara IQ dan EQ mengajarkan interaksi manusia dengan dirinya dan alam sekitarnya.

Perkembangan kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan perkembangan spiritual, perkembangan penghayatan keagamaan, dan perkembangan keyakinan, serta berbagai aspek perkembangan lainnya. Hal ini senada dengan penjelasan Abin Syamsuddin (2007: 105-110) yang menyatakan bahwa perkembangan perilaku keagamaan adalah dalam satu paket dengan perkembangan perilaku sosial dan moralitas. Bahkan, dijelaskan bahwa perkembangan penghayatan keagamaan sejalan dengan perkembangan moralitas dan erat kaitannya dengan perkembangan intelektual, emosional, dan *volisional* (konatif). Hal ini dimungkinkan karena secara potensial (fitriah) manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*) dan makhluk beragama.

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak TK Masyitoh, guru TK Masyitoh telah menerapkan beberapa metode dalam pembelajaran. Metode yang diterapkan antara lain dengan metode bercerita; yakni menceritakan kisah-kisah teladan umat muslim sehingga dapat diambil hikmah dari cerita tersebut. Salah satu kisah yang diceritakan adalah kisah Luqmanul Hakim dalam surat Luqman ayat 12-19 yang berisi tentang pengajaran Luqman kepada anaknya. Dari kisah berikut anak-anak dapat mengambil beberapa hikmah/pelajaran yaitu:

1) Luqman menanamkan tauhid yang sebersih-bersihnya, yaitu iman kepada Allah swt, dan tidak memersekutukanNya (QS. Luqman: 13), 2) Luqman menanamkan kesadaran kepada anaknya untuk bersyukur kepada Allah SWT dan bersyukur kepada kedua orangtuanya dengan berbuat baik dan berbakti kepadanya (QS. Luqman: 14), 3) Luqman menanamkan kesadaran pada anaknya bahwa segala gerak-gerik perilaku dan perbuatan manusia, yang nampak maupun yang tersembunyi tidak lepas dari pengetahuan dan pengawasan Allah swt. (QS. Luqman: 16), 4) Luqman menanamkan kesadaran pada anaknya untuk beribadah kepada Allah SWT, dengan mengerjakan sholat berbuat baik, dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar (QS. Luqman: 17), serta 5) Luqman mendidik kepada anaknya agar berbuat baik dan hormat kepada orang lain, bergaul secara baik, serta berperilaku baik, tidak sombong dan angkuh (QS. Luqman: 18-19).

Metode yang lain yang diterapkan guru TK Masyitoh yaitu membimbing secara langsung kepada anak-anak TK Masyitoh untuk melaksanakan sholat berjama'ah, menyempurnakan wudlu, berinfaq/bersodaqoh, menghafal doa-doa dan surat-surat pendek, membiasakan membaca asmaul husna, membaca shalawat, selalu membaca basmallah sebelum mulai beraktifitas, serta kegiatan-kegiatan di sentra ibadah dan dalam program diniyyah khusus lain yang mendukung anak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.

C. Simpulan

Ketika anak memasuki fase keemasan (0-5 tahun), ia membutuhkan proses pendidikan yang mengarah pada perkembangan *intellectual quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ), dan *spiritual quotient* (SQ) secara seimbang dengan berbagai metode.

Awalnya, IQ dapat diukur dengan suatu alat tes intelegensia standar yang mencakup kemampuan verbal dan nonverbal, termasuk daya ingat, bahasa, pemecahan masalah, konsepsi, persepsi, pengolahan informasi, dan kemampuan abstraksi. Namun, semua hasil tes ini bersifat temporer. Hasil tes IQ yang baik juga bergantung beberapa hal, misalnya latihan stimulasi dan kondisi fisik yang dialami anak. Di sisi lain, perilaku, kesehatan mental, pendidikan dan nilai yang dianut ibu, faktor keluarga, dan perkembangan usia juga memungkinkan perolehan hasil yang baik.

Pada perkembangannya, IQ tinggi bukan menjadi jaminan keberhasilan seorang anak kelak. Karena tes IQ yang merupakan cikal-bakal pengukur

kecerdasan itu hanya mengukur kapasitas logika dan bahasa atau verbal anak. Bahkan, para ahli memperkirakan IQ hanya menyumbang 20 persen dari keberhasilan seseorang menjalani profesinya setelah lulus sekolah. Apalagi setelah lahir teori *multiple intelligence* atau kecerdasan ganda yang dikemukakan Howard Gardner. Teori yang didasarkan atas berbagai penelitian ilmiah dari berbagai ilmu pengetahuan, dari psikologi sampai antropologi dan biologi ini memformulasikan tujuh jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, logika-matematika, kinestetik, spasial, bermusik, interpersonal dan intrapersonal.

Keberhasilan dan kesuksesan anak untuk melangkah pada jenjang berikutnya tidak hanya bergantung pada kecerdasan intelektual (IQ) yang dimilikinya, tetapi juga memerlukan kecerdasan emosional (EQ). Tanpa kecerdasan emosional, anak sulit mengembangkan kepribadiannya. Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak membuktikan anak-anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosinya, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, bisa mengatasi stres, dan memiliki kesehatan mental yang baik. Dengan demikian, terbukti kecerdasan emosional diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah dalam hidup ini dan menjadi dasar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, penuh perhatian, dan cinta kasih serta produktif.

Terakhir, kecerdasan spiritual, yaitu landasan dari seluruh kecerdasan. Karena anak yang saleh (cerdas spiritual), dia pasti cerdas. Sementara anak yang cerdas belum tentu saleh. Dalam hal kesalehan ini yang perlu dilakukan orangtua/pendidik adalah bagaimana agar anak memiliki *akhlakul karimah* seperti Rasulullah saw. yang memiliki sifat *sidik*, *amanah*, dan *fatonah*. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pengembangan kecerdasan-kecerdasan tersebut di TK Masyitoh diharapkan mampu memberikan bekal anak dalam menempuh tugas perkembangan di usia selanjutnya serta memberikan dasar yang penting dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi yang utuh, berakidah mantap, berakhlak mulia, berkemampuan akademis tinggi, serta berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin, Syamsyudin Makmun. 2003. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Rosda.
- Al-Bukhari, al-Ja'fi. 1991. *Al-Bukhari bi Hasyiati Sanadi*. Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Quzwaini, Abi 'Abdillah Muhammad ibn Yazid. TT. *Sunan Ibnu Mājah Juz 1*. Beirut: Dār al-Fikr.
- At-Tirmizi, Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah. TT. *Sunan at-Tirmizi al-Jami'us Şahih Juz 3*. Semarang: Toha Putra.
- Campbell, L., Bruce Campbell & Dee Dickinson. 2004. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences*. Depok: Intuisi Press.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2002. *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Usia Dini (Pembelajaran Generik)*. Jakarta: Depdiknas.
- Indriyani, Widian Nur. 2008. *Panduan Praktis Mendidik Anak Cerdas Intelektual & Emosional*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muhaimin dan Abd. Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muslim, Abu al Husain bin al Hajjaj bin Muslim. 1988. *Shahih Muslim Juz 2*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Musthofa, Yasin. 2007. *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Sketsa.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno, Paul. 2004. *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah; Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.